

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN PROPOSISI

1.1 Penelitian Sebelumnya

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembandingan yang relevan sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai.

Kajian penelitian terdahulu adalah kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dapat diambil dari berbagai sumber ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, atau jurnal penelitian. Serta dapat memberikan gambaran dan wawasan kepada peneliti, agar penelitian dapat dilakukan secara maksimal.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai subjek-subjek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah hal yang wajar dan untuk dapat saling melengkapi. Berikut penelitian terdahulu yang disertakan oleh peneliti :

- a. **Arie Rihardini Sundari, dan Febi Herdajani. 2013. Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013.** Kekuatan kepribadian anak merupakan hasil dari pengasuhan dan penanganan yang baik dari kedua orangtuanya, ayah dan ibu. Ketika salah satu dari kedua

orangtuanya tidak hadir, maka terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologisnya. Kepribadian, kesehatan mental dan pertahanan diri dari stress akan terasa sulit ditangani oleh anak yang tidak genap mendapati pengasuhan dari kedua orangtuanya. *Fatherless* menjadi menarik terkait dengan timpangnya pengasuhan orangtua. Seorang anak yang mengalami *fatherless* akan berisiko terjadinya juvenile delinquent atau drop-out dari bangku sekolahnya. Makalah ini ditulis untuk dapat mengeksplorasi sampai sejauh mana dampak *fatherless* pada perkembangan psikologis anak. Untuk kemudian dapat diperoleh tindakan yang perlu dilakukan dan antisipasi yang dapat dilakukan terkait dengan pengasuhan dan peranan oleh ayah dalam pendidikan.

Metode yang digunakan adalah telaah kepustakaan yaitu menelaah literatur-literatur. Didapatkan pemahaman bahwa *fatherless* adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Ketidadaan peran-peran penting tersebut akan berdampak pada rendahnya harga diri (*selfesteem*), adanya perasaan marah (*anger*), malu (*shame*) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya. Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan

(*envy*), selain kedukaan (*grief*) dan kehilangan (*lost*) yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (*selfcontrol*), inisiatif, keberanian mengambil resiko (*risk taking*), dan *psychology well-being*, serta kecenderungan memiliki neurotik.

- b. **Nur Nila Safitri. 2017. Konsep Diri Remaja Perempuan *Fatherless* (Studi Fenomenologi Mengenai Konsep Diri Remaja Perempuan *Fatherless* Dalam Memenuhi Figur Ayah Di Kota Bandung).** dari Universitas Komputer Indonesia, tentang “Konsep Diri Remaja Perempuan *Fatherless*” (Studi Fenomenologi Mengenai Konsep Diri Remaja Perempuan *Fatherless* Dalam Memenuhi Figur Ayah Di Kota Bandung). **Jurnal ELIB UNIKOM.** Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendeskripsikan mengenai Konsep Diri Remaja Perempuan *Fatherless* Dalam Memenuhi Figur Ayah Di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan remaja perempuan *fatherless*, *Significant Other* Mendorong remaja perempuan *fatherless* untuk memenuhi figur Ayah, *Reference Group* Mendorong remaja perempuan *fatherless* untuk memenuhi figur Ayah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Jumlah informan penelitian terhitung sebanyak 6 orang. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, internet searching, studi lapangan, observasi non partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data yang

digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa Pandangan diri remaja perempuan yang kehilangan sosok ayah dibagi menjadi dua, yakni pandangan diri positif seperti mandiri dalam menyelesaikan masalah, dewasa mengambil keputusan, memikirkan masa depan dan pandangan diri negatif seperti tidak percaya diri dan tidak responsive. *Significant Other* mendorong dan menimbulkan konsep diri yang positif terhadap remaja perempuan *fatherless*. Karena *Significant Other* memenuhi kebutuhan dari remaja itu sendiri untuk memenuhi figure seorang ayah. *Reference Group* Bagi teman sebaya, mereka menganggap remaja yang tidak memiliki ayah adalah hal yang biasa saja, akan tetapi mereka sebagai teman terus mendorong remaja perempuan *fatherless* untuk berperilaku dan bergaul dengan baik tidak terpengaruh dengan hal-hal yang negatif.

Konsep Diri Remaja *fatherless* memenuhi figur ayah terbentuk karena ada dorongan dari *significant other* dan *reference group* dimulai kerinduan pada ayah dapat digantikan oleh seorang ibu yang selalu ada ketika ia teringat pada ayah dan proses pemenuhan figur ayah yang terdiri dari orang yang terdekat dan teman-teman yang selalu memberi dukungan positif kepada dirinya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Konsep Diri Remaja Perempuan *Fatherless* Dalam Memenuhi Figur Ayah Di Kota Bandung, remaja perempuan yang tidak memiliki ayah

dapat membentuk konsep diri yang positif dan memungkinkan juga membentuk konsep diri negatif sesuai dengan dorongan orang yang paling terdekat dan lingkungan tempat dimana ia bergaul. Saran dari penelitian ini adalah Untuk seorang remaja yang tidak mempunyai ayah untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif agar tidak menyebabkan pandangan buruk terhadap dirinya. Masyarakat agar tidak menilai seorang remaja yang tidak memiliki ayah negatif, walaupun jaman sekarang anak yang tidak merasakan pengasuhan anak selalu dipandang negatif karena fisiknya. Masyarakat jangan melihat dari luarnya saja.

- c. **Angga Dimas. 2018. Konstruksi Identitas Juru Kunci Kampung Adat Cikondang. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia.** Hasil penelitiannya adalah konstruksi identitas dari Abah Anom selaku Juru Kunci Kampung Adat Cikondang dengan memperoleh makna dalam komunikasi serta bentuk dari komunikasi itu sendiri.
- d. **Bunga Maharani Yasmin Wibiharto, Rianti Setiadi, dan Yekti Widyaningsih. 2021. Pola Hubungan Dampak Fatherless terhadap Kecanduan Internet, Kecenderungan Bunuh Diri, dan Kesulitan Belajar Siswa SMAN ABC Jakarta, Jurnal Society.** *Fatherless* adalah ketiadaan figur ayah. Beberapa dampak dari ketiadaan figur ayah adalah kesepian, keterbukaan, depresi, pengendalian diri, dan harga diri. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi kecanduan internet dan

kecenderungan untuk bunuh diri. Hal ini juga dapat menyebabkan kesulitan dalam proses belajar bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak signifikan yang ditimbulkan oleh ketiadaan figur ayah dan hubungannya dengan kecanduan internet, kecenderungan bunuh diri, dan kesulitan belajar. Metode yang digunakan adalah *Partial Least Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak signifikan yang ditimbulkan oleh ketiadaan figur ayah adalah kesepian, depresi, dan harga diri. Dampak dari ketiadaan figur ayah yang mempengaruhi kecanduan internet adalah kesepian dan depresi. Dampak dari ketiadaan figur ayah yang mempengaruhi kecenderungan bunuh diri adalah depresi. Kecanduan internet dan kecenderungan bunuh diri mempengaruhi kesulitan belajar.

- e. **Sapto Irawan. 2017. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa, Salatiga, Jurnal Scholaria.** Penelitian ini bertujuan untuk menguji efek signifikan konsep diri pada siswa. Subyek dalam pencarian ini adalah petunjuk dan konseling siswa di universitas kristen Satwa Wacana, Salatiga. Analisis data Menggunakan regresi sederhana untuk menentukan efek konsep diri pada siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa tanda. = 0,012, yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan Komunikasi Interpersonal. Selain itu, nilai dari koefisien R persegi atau penentuan itu 0.048, yang berarti bahwa konsep diri memiliki efek kontribusi dari 4,8% pada komunikasi

antar siswa, sementara 95,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara konsep diri dan komunikasi antarsiswa.

Tabel. 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Ari Rihardini Sundari, Febi Herdajani, Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologi Anak, Jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013, Jurnal.	a. Dampak fatherless, b. Teori dampak fatherless dari (Lerner: 2011) dan (Kruk, 2012).	a. Metode penelitian telah kepustakaan, b. teori pandangan psikologis c. lokasi penelitian Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta Pusat. d. Hasil penelitian ranah
2.	Nur Nila Safitri, Konsep Diri Remaja Perempuan Fatherless (Studi Fenomenologi Terhadap Konsep Diri Remaja Perempuan Fatherless Dalam Memenuhi Figur Ayah Di Kota Bandung, Jurnal ELIB UNIKOM, 2017, Jurnal.	a. konsep diri dan fatherless. b. Metode kualitatif. c. Teori fatherless oleh (Smith: 2011). d. Output dalam penelitian berfokus pada konsep diri.	a. Metode penelitian berdasarkan fenomenologi b. Lokasi penelitian Universitas Komputer Indonesia, Bandung. c. Output penelitiannya adalah nilai-nilai positif narasumber fatherless.

2.	Angga Dimas, Konstruksi Identitas Juru Kunci Kampung Adat Cikondang, Bandung, 2018, Skripsi.	Metode kualitatif berdasarkan hasil pengumpulan data wawancara.	a. Teori pengantar komunikasi dan konstruksi identitas. b. Lokasi penelitian ada di daerah Cikondang, Bandung. c. Output penelitian konstruksi identitas juru kunci Kampung Adat Cikondang, bentuk Kom.
3.	Bunga Maharani Yasmin Wibiharto, Rianti Setiadi, dan Yekti Widyarningsih, Pola Hubungan Dampak Fatherless terhadap Kecanduan Internet, Kecenderungan Bunuh Diri, dan Kesulitan Belajar Siswa SMAN ABC Jakarta, Jurnal Society, 2021, Jurnal.	Teori <i>fatherless</i> , (Bradley, 2016: 234)	a. Metode penelitian Partial Least Square. b. Lokasi penelitian SMAN ABC Jakarta. c. Output penelitiannya dampak <i>fatherless</i>: kesepian, depresi, dan harga diri.
4.	Sapto Irawan, Pengaruh Konsep Diri Terhadap	Teori Konsep Diri serta Komunikasi Interpersonal,	a. Metode penelitian korelasional,

	Komunikasi Interpersonal Mahasiswa, Salatiga, Jurnal Scholaria, 2017, Jurnal.	(Fitts dalam Agustiani H.: 2008:139-142), (Suranto: 2011:5).	b. FKIP U.K Satya Wacana. c. Korelasi antara konsep diri & kom. interper
--	---	--	---

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian mengenai “Konsep Diri Pada Fatherless Mahasiswa Di Pulau Jawa” masih belum ada yang meneliti, sehingga terdapat perbedaan penelitian yang akan ditulis, oleh karenanya penelitian ini otentik.

2.2.Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Konsep Diri

A. Definisi Konsep Diri

Konsep diri seseorang adalah sekumpulan hal-hal yang dipikirkan, diyakini, dan dipersepsikan seseorang tentang dirinya. Sebutan lain untuk konsep diri adalah konstruksi diri, identitas diri, perspektif diri, atau struktur diri. Hal ini mencakup performa akademis, identitas gender, identitas seksual, dan identitas rasial. Apa yang dipercayai seseorang tentang dirinya, mencakup sifat-sifat orang tersebut, juga tentang siapa dan apa sebenarnya dirinya itu Baumeister (1999). Secara umum, konsep diri membentuk jawaban atas pertanyaan “Siapakah saya?”

Konsep diri terdiri dari skema diri, diri masa lampau (*past self*), diri masa kini (*present self*), dan diri masa depan (*future self*). Konsep diri berbeda dengan harga diri (*self esteem*). Konsep diri bersifat kognitif dan deskriptif tentang diri seseorang (misalnya: “saya seorang atlet marathon”), sedangkan harga diri bersifat evaluatif dan menyangkut pendapat seseorang tentang dirinya (misalnya: “saya bangga menjadi seorang atlet marathon”).

Konsep diri saling berinteraksi dengan harga diri, pengenalan diri, dan diri sosial, dalam membentuk diri secara utuh. Hal ini mencakup diri masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dalam hal ini, “diri masa depan” (*future self*) adalah apa yang dipikirkan seseorang meliputi:

- a. Pemikiran seperti apa dirinya di masa depan
- b. Pemikiran menjadi orang yang bagaimana (*possible self*),
- c. Hadirnya rasa takut akan menjadi orang yang bagaimana. Persepsi seseorang mengenai dirinya di masa lalu maupun masa depan, terkait erat dengan persepsinya tentang dirinya di masa sekarang.

Menurut teori penilaian-diri sementara (*temporal self-appraisal theory*), manusia umumnya memiliki kecenderungan mempertahankan penilaian diri yang positif dengan cara mengambil jarak dengan “diri” negatifnya, sambil berfokus pada “diri” positifnya. Tambahan lagi, manusia juga cenderung memandang diri masa lalunya sebagai kurang diinginkan, dan berpandangan lebih positif terhadap diri masa depannya.

Sejalan dengan beberapa penjelasan tersebut, berikut merupakan pendapat lain definisi konsep diri. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. *“Those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”* Brooks, (dalam Rakhmat, 2011: 98).

Didukung oleh pernyataan *“All you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitude you hold about yourself”* (Anita Taylor, 1977: 98). Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of refrence*) dalam berinteraksi dengan lingkungan, (Fitts, 1991). Konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mepersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia diluar dirinya, Fitts (dalam Agustiani, 2006 : 138-139).

Juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang, (Fitts,1971). Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri.

Menurut Hurlock konsep diri ialah bayangan atau cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, reaksi apa yang sekiranya diterima oleh diri seseorang tersebut. Konsep diri yang ideal adalah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya. Jadi konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Untuk menunjukkan konsep diri yang konkret sesuai atau terpisah dari perasaan dan pengalaman organismik

Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan oleh orang lain kepada kita. Kita mencintai diri kita bila kita telah dicintai orang lain, dan mempercayai diri kita apabila telah dipercaya oleh orang lain (Deddy M, 2001).

Kartini Kartono dalam kamus besar Psikologinya menuliskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai individu, ego, dan hal-hal yang dilibatkan didalamnya. Konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut atau cita-cita yang dimilikinya (Brehm dan Kassir, 1993), atau dapat dimengerti sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri-ciri pribadinya (Worchel dkk, 2000).

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, apa dan bagaimana diri kita. Pandangan tersebut mulai dari identitas diri, cita

diri, harga diri, gambaran ideal diri, serta peran kita, yang diperoleh melalui interaksi diri sendiri, maupun dengan lingkungan.

Disamping itu dalam konsep diri menurut pandangan psikologi sosial terdapat dua komponen, komponen kognitif yang disebut citra diri (*self-image*), dan komponen afektif disebut harga diri (*self-esteem*). Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2011: 99), berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal.

Pada komunikasi interpersonal, tentu kita tidak akan melewatkan proses komunikasi antar individu. Pembentukan konsep diri sendiri, tidak terlepas dari cara pandang kita melalui proses berinteraksi dengan manusia lain, memahami bagaimana konsep tentang diri berkembang melalui komunikasi. Mengembangkan konsep diri dengan cara menginternalisasikan dua tipe perspektif dari orang terdekat dan perspektif dari orang lain pada umumnya. Ada dua perspektif yang dapat membantu diri kita dan mengarahkan bagaimana kita berpikir, berbuat dan merasakan sesuatu yaitu melalui (Mead, 1934) :

a. Orang terdekat

Orang terdekat adalah orang-orang yang memberikan makna tersendiri dan punya arti khusus dalam kehidupan kita. Bagi bayi dan anak-anak, orang terdekat mencakup anggota keluarga dan pengasuh anak. Dalam fase kehidupan selanjutnya, orang-orang terdekat mencakup teman sebaya, guru, sahabat, pacar, rekan kerja dan orang lainnya yang punya peranan penting dalam hidup kita. Sebagaimana bayi berinteraksi dengan orang terdekatnya, ia belajar

bagaimana pandangan orang lain terhadapnya. Inilah awal mula terbentuknya konsep diri. Perlu diingat konsep tentang diri berawal dari bagaimana cara orang lain memandang kita. Orang terdekat memberikan penilaian secara langsung, penilaian secara langsung adalah pola komunikasi dari orang lain yang menjelaskan siapa kita dengan cara memberikan label langsung terhadap perilaku kita. Anggota keluarga, teman sebaya memberikan penilaian dari apa yang mereka katakan terhadap diri kita.

b. Masyarakat umum

Perspektif masyarakat umum adalah refleksi dari pandangan orang lain secara umum dalam kelompok sosial. Setiap kelompok sosial memiliki pandangan yang merefleksikan nilai, keyakinan, pengalaman, dan pemahaman dalam kelompok tersebut. Perspektif dari orang lain diungkapkan pada diri kita dengan tiga cara, yang pertama kita mempelajarinya ketika berinteraksi dengan orang lain, yang kedua kita belajar perspektif sosial melalui media massa, yang ketiga adalah lembaga pemerintahan.

Adanya hubungan timbal balik yang terjalin diantara konsep diri dengan bagaimana cara kita berkomunikasi, komunikasi berdampak kepada konsep diri, dan konsep diri berdampak bagaimana dan apa yang akan di komunikasikan. Mengambarkan hubungan antara konsep diri dengan komunikasi. (Kinch, 2008 : 63).

B. Karakteristik Konsep Diri

Brooks dan Emmert (dalam Rahkmat, 2004), mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik seseorang dengan konsep diri positif dan seseorang dengan konsep diri negatif. Perbedaan tersebut dapat ditunjukkan melalui beberapa indikator dari :

- a. Orang dengan konsep diri positif
 - 1) Yakin dalam kemampuan mengatasi masalah .
 - 2) Merasa setara atau sederajat dengan orang lain.
 - 3) Menerima pujian tanpa rasa malu.
 - 4) Menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku, yang tidak seluruhnya dapat diterima oleh masyarakat.
 - 5) Memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri.
 - 6) Memiliki kesanggupan dalam mengungkapkan aspek yang tidak disenangi dan berusaha untuk merubahnya.
- b. Orang dengan konsep diri negatif, dapat dilihat jika individu :
 - 1) Peka terhadap kritik, namun di persepsi sebagai upaya orang lain untuk menjatuhkan harga dirinya.
 - 2) Cenderung menghindari dialog yang terbuka.
 - 3) Selalu mempertahankan pendapat dengan logika yang keliru.
 - 4) Sangat respek terhadap berbagai pujian yang ditujukan pada dirinya dan segala atribut atau embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

- 5) Memiliki kecenderungan hiperkritis terhadap orang lain.
- 6) Jarang atau bahkan tidak pernah mengungkapkan penghargaan atau pengakuan terhadap kelebihan orang lain.
- 7) Memiliki perasaan mudah marah, cenderung mengeluh dan meremehkan orang lain.
- 8) Merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan oleh orang banyak, karena itulah cenderung bereaksi untuk menciptakan permusuhan.
- 9) Tidak mau menyalahkan diri sendiri namun selalu memandang dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak benar.
- 10) Pesimis terhadap segala yang bersifat kompetitif, enggan bersaing dan berprestasi, serta tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Adapun dalam keterangan yang lain ciri-ciri konsep diri positif dan negatif yang dijelaskan William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Rakhmat), sebagai berikut:

1) Ciri-ciri konsep diri positif

- a) Yakin Akan Kemampuan Dalam Mengatasi Masalah.

Orang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

- b) Merasa Setara Dengan Orang Lain

Ia selalu merendah diri, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.

c) Menerima Pujian Tanpa Rasa Malu

Ia menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa merendahkan diri, jadi meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain.

d) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak disetujui oleh masyarakat.

e) Mampu Memperbaiki

Karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Ia mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum mengintrospeksi orang lain, dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya.

2) Ciri-ciri konsep diri negatif

a) Peka Terhadap Kritik

Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam, hal ini berarti dilihat dari faktor yang mempengaruhi dari individu tersebut belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah. Bagi orang seperti ini koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam berkomunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.

b) Responsif Sekali Terhadap Pujian

Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buat orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menjunjung harga dirinya menjadi pusat perhatian. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, merekapun hiperkritis terhadap orang lain.

c) Cenderung Bersikap Hiperkritis

Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

d) Cenderung Merasa Tidak Disenangi Oleh Orang Lain

Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan, berarti individu tersebut merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak disenangi, misalkan membenci, mencela atau bahkan yang melibatkan fisik yaitu mengajak berkelahi (bermusuhan).

e) Bersikap Pesimis Terhadap Kompetisi

Hal ini terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Ciri – ciri konsep diri positif dan negatif dari pendapat William B Brooks dan Philip Emmert tersebut maka dapat diidentifikasi tandatanda seorang individu yang memiliki konsep diri negatif dan konsep diri positif. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang mempunyai keyakinan akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, mampu menerima pujian karena layak menerimanya, menyadari bahwa setiap orang memiliki bermacam perasaan, harapan, serta perilaku yang tidak disetujui dalam masyarakat, sehingga memiliki kemampuan merubah diri untuk lebih baik lagi dalam kualitas hidupnya.

Sedangkan individu yang konsep dirinya negatif yaitu individu yang peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, krisis berlebihan, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, serta bersikap pesimis terhadap tantangan dan persaingan.

Dari beberapa uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah cara pandang atau penilaian individu terhadap diri sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis, yang didapat dari hasil interaksi dengan orang lain serta pengalaman-pengalaman yang dilalui selama hidupnya.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu dengan konsep diri positif, cenderung mengembangkan sikap-sikap positif mengenai dirinya sendiri, dan sebaliknya individu dengan konsep diri negatif, maka individu tersebut cenderung akan mengembangkan nilai-nilai atau pandangan negatif tentang segala kondisi atau sistem sosial yang ada.

Konsep diri yang dimiliki seseorang, baik positif atau negatif akan mempengaruhi cara penilaian individu tersebut mengenai dirinya dan lingkungan karena itu akan sangat mempengaruhi perilakunya. Individu akan cenderung bertindak laku sesuai konsep diri yang dimilikinya.

C. Sejarah Konsep Diri

Sejak ribuan tahun silam, gagasan tentang konsep diri sudah menjadi bagian dari sejarah kebudayaan dan filsafat manusia. Sejak 3000 tahun lalu, istilah Ahamkara dalam filsafat kitab suci Veda dan dalam praktek spiritual dunia Timur semacam Yoga, sudah mengacu kepada pengertian ini. Di dunia Barat, dikenal nama-nama seperti *Carl Rogers* dan *Abraham Maslow*, para psikolog yang berpengaruh besar dalam mempopulerkan gagasan tentang konsep diri ini.

Menurut Rogers, pada dasarnya manusia selalu berjuang untuk menjadi “diri ideal”-nya. Ia juga mengemukakan hipotesa bahwa seseorang yang sehat secara psikologis memiliki kecenderungan untuk bergerak menjauhi peran yang diciptakan oleh harapan orang lain, dan sebagai gantinya lebih cenderung menengok ke dalam dirinya sendiri, mencari pengesahan dari dalam dirinya alih-alih dari luar.

Sedangkan mereka yang tidak “sehat” dan menderita gangguan syaraf, biasanya memiliki konsep diri yang tidak bersesuaian dengan pengalaman mereka. Ada ketakutan dalam diri mereka untuk menerima pengalaman-pengalaman mereka itu sebagaimana adanya, karena itu mereka berusaha untuk mengubahnya, entah untuk melindungi diri sendiri, atau untuk memperoleh pengakuan dari orang lain.

John Turner mengembangkan teori kategorisasi-diri (*self-categorization theory*) yang menyatakan bahwa konsep diri sekurang-kurangnya terdiri dari dua “tingkat”, yakni identitas pribadi dan identitas sosial. Dengan kata lain, evaluasi diri tergantung kepada bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri, dan bagaimana orang lain menilai dia.

Konsep diri dapat saling berganti dengan cepat antara identitas pribadi dan identitas sosial. Misalnya, konsep diri pada anak-anak dan remaja terbentuk dari identitas sosial yang mereka dapatkan dengan menilai posisi mereka di antara teman-teman sebaya mereka. Sejak umur 5 tahun, pembentukan konsep diri seorang anak sangat dipengaruhi penerimaan di antara teman-teman sebaya mereka, dan pada gilirannya mempengaruhi perilaku dan keberhasilan akademis mereka.

2.2.2. Tinjauan *Fatherless*

A. Definisi *Fatherless*

Menurut Martin & Colbert:1997 (dalam Meliala:2012), *Parenting* merupakan serangkaian interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak, yaitu proses yang menyebabkan perubahan kedua belah pihak. Menurut definisi, proses ini melibatkan proses melahirkan, melindungi, mengasuh, dan membimbing anak-anak.

Parenting atau pola asuh orang tua sangat berdampak besar pada perkembangan fisik ataupun psikis anak. Ketiadaan sosok ayah dalam perkembangan anak, merupakan sebuah ketidakseimbangan pola asuh orang tua, istilah ini dikenal dengan sebagai “*Fatherless*”, “*Father hunger*”, atau “*Father loss*”, *Fatherless* adalah ketiadaan peran dan figur seorang ayah dalam kehidupan sehari-hari serta tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya (Smith, 2011). Kondisi *fatherless* yang dialami oleh individu berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika individu itu telah dewasa, rasa marah (*anger*), dan malu (*shame*) karena berbeda dengan anak lain dan juga tidak memiliki pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah seperti yang dirasakan individu lain. (Lerner, 2011).

Fatherless juga dapat menyebabkan individu merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), kedukaan (*grief*), rendahnya rasa kontrol diri (*self-control*), (Kruk, 2012). Inisiatif, keberanian mengambil resiko (*risk taking*), (Williams, 2011), dan *psychology well being* (Bronte-Tinkew, Horowitz, dan Scott, 2009). Juga kecenderungan neurotik yang terutama terjadi pada anak perempuan, (Thomas, 2009).

Fatherless terjadi tidak hanya dimasa kanak-kanak, namun hingga ia dewasa. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aquilino (1994) pada individu dewasa awal, yang mengalami perceraian orang tua, ditemukan kenyataan bahwa situasi tersebut membuatnya kehilangan komunikasi dengan ayah setelah perceraian terjadi. Kock & Lowery (1984) melakukan penelitian yang serupa pada anak-anak, dan menemukan hasil yang sama bahwa ditemukan ketidakpuasan komunikasi dengan ayahnya, secara kuantitas.

Hal tersebut mengindikasikan adanya kekosongan figur dan keteladanan serta pengaruh ayah dalam hidupnya oleh karena jumlah pertemuan dan komunikasi yang terjadi diantara ayah dan anak yang minimal. Sementara para pria yang mengalami perceraian dan harus berpisah tempat tinggal dengan anak-anaknya, menyatakan adanya kekurangan pertemuan dengan anak-anaknya, (Kock & Lowery, 1984).

Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan alokasi waktu yang kurang dari ayah itu sendiri dalam mengelola waktu pertemuan, kualitas dari pertemuan yang kurang maksimal, atau bahkan sekalipun tidak dalam kasus perceraian kualitas komunikasi antara ayah dan anak yang berjalan kurang baik, atau hubungan diantara keduanya tidak dekat.

B. Ciri-Ciri *Fatherless*

Terdapat beberapa ciri-ciri yang akan ditimbulkan apabila seseorang mengalami fatherless, dan ciri-ciri ini akan melekat dan terbawa hingga seseorang itu dewasa. Menurut Lerner (dalam Sundari dan Herdajani (2013: 226), fatherless memiliki beberapa ciri seperti berikut :

1. Rendahnya harga diri atau self-esteem
2. Adanya perasaan marah
3. Menimbulkan perasaan tidak percaya diri karena berbeda dengan anak-anak yang lain, karena tidak dapat merasakan pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah.

2.2.1 Hubungan Antara Komunikasi Dengan Konsep Diri

Persepsi kita tentang orang lain menanggapi diri kita di dalam hubungan berinteraksi berdampak pada konsep diri kita. Konsep diri kita mempengaruhi bagaimana kita bersikap. Kepribadian kita terkait langsung bagaimana reaksi orang lain kepada kepribadian kita. Respon yang langsung dari orang lain yang terkait dengan persepsi orang lain (Jalaluddin Rakhmat, 2011: 99). Tidak hanya itu hubungan antara komunikasi dengan konsep diri sangatlah erat bahkan tidak bisa dipisahkan.

Komunikasi itu sendiri adalah suatu proses yang dinamik (Anderson, 1936) mengapa hal ini di sebut dengan proses yang dinamik karena di dalam berkomunikasi tidak adanya kapan di mulai ataupun berakhir namun selalu berubah. Di dalam arti yang sama konsep diri juga adalah suatu proses, konsep diri di katakan suatu proses di karenakan akan berubah sesuai pengalaman yang di dapat oleh seseorang individu itu sendiri. Pengalaman yang di dapat melalui berinteraksi dengan lingkungan sosialnya akan berdampak pada persepsi diri dan akan berimbas kepada konsep diri di dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang telah disampaikan oleh Rom Harre mengenai konsep diri sendiri pada Stephen W.Littlejohn (2012) dengan cara-cara interaksi intrapersonal dan interpersonal, maka seseorang dapat membentuk dirinya sendiri dan menghadirkan dirinya kepada orang lain sebagai sebuah identitas yang saling berhubungan. Pertama, terdapat pemahaman tentang kesadaran. Ini menjelaskan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk “melakukan

obyektifitas” terhadap diri sendiri untuk keluar dan memikirkan diri sendiri seperti yang diamati oleh orang lain. Anda merupakan yang “mengetahui” dan juga apa yang “diketahui”. Pikiran sebuah pernyataan : “saya mengetahui bahwa saya takut”. saya menggambarkan pemahaman akan keadaan sadar – diketahui – dan saya menggambarkan akan keadaan “yang mengetahui” – orang yang merasa takut. Kesadaran merupakan dimensi diri sendiri yang sangat berhubungan dengan keadaan saat ini karena ketika kita menyadari diri kita bergerak melalui ruang dan waktu, kita menggunakan persepsi, pengalaman, dan interaksi kita untuk menjalani tempat kita didunia.

Dimensi kedua adalah riwayat hidup. Riwayat hidup terdiri atas ingatan, keyakinan, atau pemahaman mengenai apa yang terjadi dimasa lalu yang terbiasa menafsirkan pengalaman – pengalaman saat ini dan masa depan. Pada dimensi ketiga adalah perantara. Perantara lebih terlihat ketika kita bermaksud untuk melakukan sesuatu. Hal ini melibatkan sebuah susunan atau hipotesis mengenai kemampuan seseorang, kemungkinan apa yang ada untuk masa depan.

Kita mengeluarkan susunan – susunan dimasa lalu untuk menunjang ketika kita membuat pemahaman mengenai apa yang kita pikirkan dan rasakan pada saat ini serta kedua hal tersebut memandu pemahaman kita tentang perantara masa depan. Memperhatikan semua dimensi bahwa ketiga dimensi tersebut adalah susunan yang diciptakan, dipertahankan, serta diubah dalam interaksi dengan diri sendiri dan orang lain.

Konsep diri bersifat multidimensional terdapat banyak dimensi atau aspek terkait konsep diri pada manusia. Anda memiliki gambaran mengenai kondisi fisik, seperti seberapa besar tubuh anda, seberapa menariknya anda dan seberapa kuat tubuh anda, ada juga gambaran mengenai kemampuan intelektual yang anda miliki, termasuk gambaran mengenai minat dan bakat. Anda juga memiliki konsep diri mengenai kondisi emosional, kemudian ada juga lingkungan sosial dimana anda terlibat interaksi didalamnya.

Konsep diri dalam lingkungan sosial juga mencakup peran sosial yang kita jalankan, misalkan peran sebagai anak, sebagai siswa, sebagai pekerja, sebagai orang tua atau sebagai pasangan suami istri. Berbagai dimensi mengenai konsep diri dibentuk oleh definisi langsung, penilaian reflektif oleh orang lain.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian

perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah diagram yang berperan sebagai alur logika sistematika tema yang akan ditulis. Polancik menempatkan hal ini untuk kepentingan penelitian. Dimana kerangka berpikir tersebut dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian. pertanyaan itulah yang menggambarkan himpunan, konsep atau mempresentasikan hubungan antara beberapa konsep, Polancik (2009).

Kerangka berfikir ini ibarat landasan atau pola yang akan digunakan oleh penulis dalam mengerjakan dan meneruskan penelitiannya. Dimana peneliti menghubungkan keterkaitan antara teori serta objek penelitian, dan lainnya menjadi nilai-nilai yang berkesinambungan dan terarah. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, maka berikut merupakan gambaran konsep yang akan menjadi acuan peneliti dalam mengimplementasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran konseptual ini sesuai dengan penelitian peneliti yakni “Konsep Diri Pada Fatherless Mahasiswa Di Pulau Jawa”.

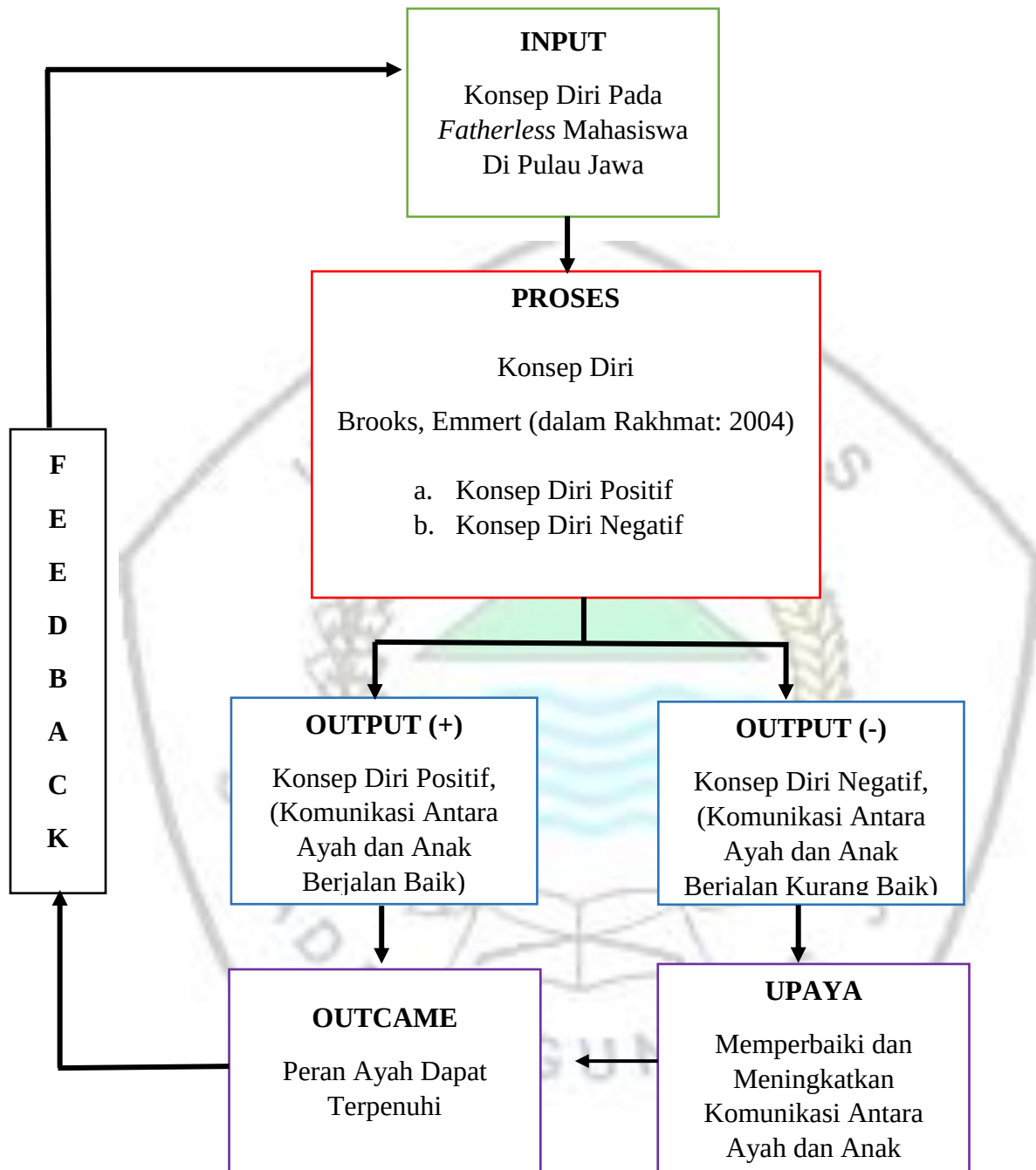
Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagaimana fatherless dapat mempengaruhi psikologis anak, mencakup penghargaan diri, kontrol diri, dan faktor psikologis yang lain, yang dapat berpengaruh pula pada komunikasi intrapersonalnya melalui konsep diri mereka yang terbawa hingga dewasa. Pada proses penelitiannya, peneliti memfokuskan pada dua hal yaitu konsep diri yang dilandasi oleh teori (Brooks, Emmert. Dalam Rakhmat: 2004) dan *fatherless* yang dilandasi oleh teori dari (Smith: 2011) . Sehingga nanti dapat

meghasilkan dua output yang berbeda, yakni output yang positif atau output yang negatif.

Pada output yang positif faktor utama yang mendukungnya adalah konsep diri yang positif yang selaras dengan hubungan yang terjalin baik antara ayah dan anak, sedangkan pada output yang negatif faktor utama yang mendukungnya adalah konsep diri yang negatif yang selaras dengan hubungan yang terjalin kurang baik antara ayah dan anak. Dimana pada output yang positif terdapat dampak yang disebabkan yaitu terbentuknya komunikasi yang baik antara ayah dan anak. Adapun pada output negatif, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan komunikasi antara ayah dan anak.

Adapun permasalahan yang ingin peneliti tinjau dari penelitian ini, yang berjudul “Konsep Diri Pada *Fatherless* Mahasiswa Di Pulau Jawa”, diantaranya akan dijabarkan sebagai berikut :

1. **Konsep Diri Pada *Fatherless* Mahasiswa Di Pulau Jawa.** Bagaimana konsep diri yang terbentuk pada mahasiswa yang mengalami *fatherless*, keterkaitan antara keduanya yang berdampak pada diri mahasiswa.
2. **Peran Ayah Pada Konsep Diri Mahasiswa.** Peran ayah dalam pembentukan konsep diri mahasiswa, dilihat berdasarkan hubungan mahasiswa-mahasiswa tersebut dengan ayahnya.
3. **Bagaimana Pola Komunikasi Ayah Pada Konsep Diri Mahasiswa.** Pola komunikasi ayah pada mahasiswa, dan bagaimana hubungan pola komunikasi itu dengan konsep diri mahasiswa.



Gambar 3.3. Kerangka Pemikiran